

Tokyo, 1 Mei 2009

Bapak Direktur Utama
PT Pos Indonesia
Jl. Banda No.30
Bandung 40115

Up. Bapak Hana Suryana

Bapak Direktur Utama PT Pos Indonesia yth.,

Perkenalkan nama saya Richard Susilo mantan Komisaris Pengurus Besar Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), mantan Sekjen PFI Cabang Jakarta, mantan Ketua Himpunan Penulis Filateli Indonesia (HIPFIL), penemu kata Carik Kenangan menggantikan kata bahasa Inggris Souvenir Sheet (Kata Carik Kenangan dipakai Pos Indonesia secara resmi tanggal 5 Juni 1993), dan selama 17 tahun terakhir ini berdomisili di Tokyo Jepang. Komisaris Indonesia untuk pameran filateli internasional di Seoul Korea Selatan tahun 1984, dan Komisaris Indonesia untuk pameran filateli internasional di Dusseldorf, Jerman tahun 1990.

Saya juga pendiri/pembuat milis PRANGKO/LelangPrangko/Filatelis dan StampTrade, milis diskusi/forum para pengumpul prangko Indonesia Pertama di internet sejak 27 Agustus 1998 yang masing-masing milis saat ini beranggotakan lebih dari 1.000 orang dan mereka berdomisili di sedikitnya 50 negara. Terlampir (A) Riwayat Hidup saya yang dapat pula dilihat di situs www.tokohindonesia.com

Sudah lama keluhan muncul mengenai ketidakadilan pihak Pos Indonesia menjual dan mendistribusikan benda filateli terutama prangko dan carik kenangan ke daerah-daerah di Indonesia. Banyak filatelis daerah selalu tidak dapat membeli di kantorpos di daerah-daerah.

Saat ini keluhan semakin besar dari para filatelis karena pengiriman suratpos R (Tercatat) ke luar negeri dan pengiriman EMS ke luar negeri TIDAK bisa menggunakan prangko. Pengiriman suratpos ke luar negeri per 1 Mei 2009 hanya bisa dilakukan di kantorpos besar Jakarta Pusat di Lapangan Banteng. Tetapi di semua kantorpos daerah tetap tidak dapat menggunakan prangko.

Usut punya usut dari berbagai sumber kami, ternyata masalah ada di dalam internal PT Pos Indonesia sendiri. Persaingan antar unit usaha (profit center) membuat kami para filatelis jadi korban. Tidak dapat menggunakan prangko berarti masyarakat Indonesia tidak dapat mempromosikan negaranya (Indonesia) ke dunia internasional. Padahal prangko adalah gambaran kecil dari sebuah Negara dan promosi gratis ke masyarakat Internasional. Secara tidak langsung PT Pos Indonesia sudah mengurangi niat dan upaya Pemerintah Pusat yang justru berusaha untuk mempromosikan Indonesia ke masyarakat internasional dengan berbagai cara.

Unit pos internasional di PT Pos Indonesia tampaknya ingin pemasukan uang tunai sebesarnya sehingga melarang penggunaan prangko. Sedangkan unit filateli ingin menjual benda filateli sebesarnya. Keduanya bertujuan sama memperoleh uang sebesarnya di unit operasi masing-masing. Benturan cara kerja tersebut berakibat fatal di masyarakat khususnya yang berada di daerah di mana mereka tak dapat menggunakan prangko untuk pengiriman suratpos ke luar negeri.

Sebagai perbandingan di Jepang tempat saya tinggal, pengiriman apa pun termasuk EMS tetap saja diperkenankan menggunakan prangko.

Hal ini justru membuat pihak kantorpos senang karena secara tidak langsung masyarakatnya mempromosikan Negara Jepang ke masyarakat internasional dan pihak Pos Jepang tak perlu keluar biaya apa pun untuk menjalankan promosi tersebut. Negara Jepang semakin populer di masyarakat internasional karena prangko-prangko Jepang yang mewakili wajah negaranya yang cantik itu (Indonesia jauh lebih cantik menurut saya), tersebar semakin luas.

Upaya positif tersebut jelas wajib kita contoh karena akan menghasilkan Win-Win solution di mana masyarakat senang akibat Negara Indonesia semakin populer kalau prangko Indonesia tersebar luas ke masyarakat internasional. Win lainnya, pihak pos tetap dapat uang, pihak pos pun tak perlu keluar uang untuk promosi prangko dan Negara Indonesia karena sudah dipakai masyarakat Indonesia kirim surat ke Negara luar negeri. Filatelis senang karena dapat menggunakan prangko mempertunjukkan kepada temannya di luar negeri Negara Indonesia yang cantik. Terpenting lagi, Penggunaan Prangko ikut mendukung program Pemerintah Pusat untuk mempromosikan Indonesia lebih lanjut ke masyarakat internasional.

Sebagai Penanggungjawab Kelompok Peduli Filateli Indonesia saya mengharapkan agar Bapak sebagai Direktur Utama PT Pos Indonesia dapat memperhatikan hal ini lebih lanjut guna kepentingan makro yang jauh lebih besar ketimbang hanya soal persaingan di internal Perusahaan Pos yang Bapak pimpin sendiri.

Satu hal lagi adalah rumor yang kami dengar, di mana posisi filateli di PT Pos Indonesia akan semakin kecil, akan menjadi Sub-Unit. Pola pikir ini jelas terbalik. Unit Filateli justru harus diperbesar divisinya, bahkan seharusnya ada satu Direktur khusus Filateli, karena prangko adalah penghasil utama (income) Pos di berbagai Negara. Mengapa benda filateli ini justru "diperkecil" dengan menjadi unit yang paling kecil, bukan justru sebaliknya.

Sebagai contoh di Jepang, tabungan pos (masyarakat di Kantorpos Jepang) saat ini senilai kurang lebih tujuh ratus triliun yen. Penghasilan prangko pun satu dua triliun yen setiap tahun, luar biasa besar dan memang Pos Jepang praktis hidup dari penjualan prangko. Padahal Jepang Negara teknologi maju yang komunikasi menggunakan internet, sms, dan teknologi tinggi lain, sudah berjalan dengan mapan, toh prangko tetap terjual dan dipakai dengan baik. Apakah Indonesia tidak bisa demikian?

Semakin banyaknya keluhan filatelis yang masuk ini dapat dilihat daftarnya secara terbuka umum pada situs kami di <http://petisi.net/> yang diluncurkan sejak 29 April 2005 oleh Kelompok Peduli Filateli Indonesia. Sebanyak 39 filatelis mendukung petisi filateli ini. Semoga jadi perhatian.

Sistim Petisi ini yang saya buat sejak 29 April 2005 ini tampak mendapat sambutan sangat baik guna penyaluran keluhan nyata para filatelis dan pencinta Pos Indonesia yang dapat dilihat penjelasannya pada situs tersebut (www.petisi.net). Sedangkan penyampaian langsung dari para anggota kami sering kali disalurkan melalui berbagai mailing list (milis Prangko/ Lelangprangko/filatelis) dengan alamat:

<http://groups.yahoo.com/group/filatelis/>

<http://groups.yahoo.com/group/prangko/>

<http://groups.yahoo.com/group/lelangprangko/>

<http://groups.yahoo.com/group/stamptrade/> (untuk Filatelis Internasional terdiri dari sedikitnya 50 negara)

Untuk menjadi anggota perlu mendaftar (gratis) lewat: <http://formasi.net/>

Semua ini GRATIS tanpa dipungut biaya apa pun dan terbuka bagi siapa pun di mana pun berada, khususnya pencinta benda filateli dan pemerhati pos.

Pada hakekatnya kami ingin membangun bangsa dan negara dengan upaya melakukan control sosial terhadap perkembangan perfilatelian dan perposan di Indonesia. Kami menyadari, keterbatasan yang ada. Namun tanpa melakukan apa pun, hal itu akan jauh semakin buruk dan semakin memperparah perkembangan perfilatelian dan perposan Indonesia. Bahkan menjatuhkan citra Indonesia di mata internasional.

Mudah-mudahan Petisi kami ini mendapat tanggapan, tindak lanjut nyata dan semakin memperbaiki keadaan perfilatelian serta perposan di Indonesia.

Sambil menantikan tanggapan lebih lanjut kami ucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

Teriring salam dan hormat,



Richard Susilo

Penanggungjawab

Kelompok Peduli Filateli Indonesia

1-1-1- 1008, Oyada, Adachi-ku, Tokyo 120-0001, Japan

Tel.090-3344-0529 Fax.03-5616-4200

Hanya sms saja: 0818-0881-6777

Email: Richard@susilo.com

Lampiran A: Riwayat Hidup Richard Susilo

Tembusan kepada:

Presiden/ Wakil Presiden Republik Indonesia

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Menteri BUMN

Menteri Komunikasi dan Informasi

Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi

Direksi PT Pos Indonesia

Manajer Bisnis Filateli

Pemimpin Redaksi Harian Kompas

Pemimpin Redaksi Harian Media Indonesia

Pemimpin Redaksi Harian Bisnis Indonesia

Pemimpin Redaksi Harian Suara Pembaruan

Pemimpin Redaksi Harian Sinar Harapan

Pemimpin Redaksi Harian Jawa Pos

Pemimpin Redaksi Harian Republika

Pemimpin Redaksi Harian Suara Merdeka Semarang

Pemimpin Redaksi Harian Pikiran Rakyat

Pemimpin Redaksi Detik.com

Pemimpin Redaksi RCTI, SCTV, TVRI, MetroTV, TransTV, ANTV